

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *RME* KELAS II SDN PESAWAHAN PORONG

Afita Nur Faiza

158020600100/Semester6/A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

afitafaiza97@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstrack

Penelitian yang di lakukan di SDN Pesawahan Porong ini adalah penelitian tindak kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas II dengan penggunaan model *RME (Realistic Mathematics Education)*. Hasil belajar siswa kelas II SDN Pesawahan Porong dalam pembelajaran matematika masih belum memenuhi nilai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar siswa kelas II dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran dikelas terlihat sangat pasif, pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tidak menjadikan siswa menjadi aktif. Pembelajaran hanya menggunakan pembelajaran satu arah yang hanya berpusat pada guru, sehingga tidak ada tanggapan yang dilakukan oleh siswa, pembelajaran matematika juga di ajarkan dengan pengajaran yang abstrak, tanpa adanya media dan juga realita dikehidupa sehari – hari peserta didik. Rancangan penelitian tindak kelas ini di lakukan dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart dengan 2 siklus yang peneliti lakukan dengan 2 kali tatap muka. Dengan adanya Model Pembelajaran *Realistic Mathematics* ini dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran ini membuat hasil belajar siswa kelas II SDN Pesawahan Porong menjadi meningkat.

Kata Kunci : Model *Realistic Mathematics Education*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Matematika adalah pelajaran yang sudah diberikan mulai sejak kita berada di taman kanak-kanak, bahkan tanpa orang tua sadari mereka juga pernah mengajarkan kepada anak mereka tentang matematika, hal ini menunjuka bahwa matematika sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari dan jenjang pendidikan selanjutnya.

Hudjo (2001) mengemukakan bahwa pendidikan matematika mulai dari sekolah dasar hingga sekolah selanjutnya memiliki beberapa fungsi antara lain untuk mempersiapkan ahli ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan hingga ahli perencanaan kota.

Amir (2015) mengemukakan bahwa matematika termasuk pembelajaran yang di ajarkan pada setiap tingkatan kelas. Dengan pelajaran matematika di harapkan akan menjadikan bekal untuk menghadapi zaman yang telah berubah. Sekolah dasar adalah

tingkatan pendidikan yang utama, maka dari itu peserta harus memahami betul tentang pelajaran ini agar tidak menimbulkan masalah di kemudian waktu.

Salah satu karakteristik yang sangat melekat pada peserta didik adalah matematika merupakan pembelajaran yang bersifat abstrack, karena sering kita jumpai bahwa guru menyampaikan materi pembelajaran matematika tanpa mengaitkan dengan hal-hal yang konkret yang ada di lingkungan sekitar peserta didik ataupun dengan pengetahuan awal yang peserta didik sudah miliki, dan dalam pembelajaran matematika ini guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan kembali ide-ide mereka. Perlu guru ketahui bahwa ketika peserta didik belajar matematika dengan menggunakan pengalaman mereka sendiri dalam kegiatan sehari-hari maka peserta didik akan dapat lebih mudah mengingat

serta akan masuk pada memori jangka panjang. Sifat abstrak ini yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam matematika, dan setelah mereka mengalami kesulitan ini maka peserta didik akan menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit, selama ini guru adalah pemegang penuh kekuasaan yang ada di kelas. Guru sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek. Proses pembelajaran ini hanya satu arah, yakni siswa sebagai penerima saja.

Materi matematika ini sangat tidak mudah diterima oleh siswa kelas II SDN Pesawahan Porong, terbukti ketika peneliti mencoba untuk memberikan tes tulis berupa latihan soal mereka sangat lama dalam mengerjakan satu soal bahkan ada beberapa murid yang mengobrol dan tidak mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti. Observasi yang pertama diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 hanya 37,5%. Rendahnya hasil belajar peserta didik di akibatkan karena proses pembelajaran di kelas yang hanya satu arah yakni berpusat pada guru. Sehingga menjadikan peserta didik sebagai penerima materi yang pasif, sementara guru sebagai pemegang kekuasaan secara penuh di kelas. Kemudian ketika peneliti meminta peserta didik untuk menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas, semua siswa tersebut hanya diam di bangkunya tidak ada respon yang baik dari peserta didik, akhirnya peneliti mencoba untuk menunjuk siswa untuk menuliskan pekerjaannya di depan kelas tapi respon dari peserta didik tersebut masih sama diamnya.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti perlu untuk membuat suatu pembelajaran yang dapat menciptakan motivasi belajar peserta didik sehingga siswa tidak lagi kurang semangat dalam belajar matematika dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Agar pembelajaran dapat meningkat maka perlu adanya pembelajaran yang mengharuskan

siswanya untuk mencari ide-ide dalam pikirannya sedangkan guru hanya sebagai fasilitator belajar. Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk memberikan solusi dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* untuk mengatasi masalah pada pembelajaran matematika di kelas II, karena selama ini *RME* sudah dianggap mampu menjadikan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

Realistic Mathematics Education (RME) adalah solusi yang dapat diambil agar matematika tidak terlihat lebih sulit. Model pembelajaran *RME* mengabungkan tentang pandangan apa itu matematika, bagaimana cara siswa itu belajar matematika, dan yang terakhir bagaimana cara matematika itu diajarkan. Salah satu hal yang khas dari *RME* ini adalah “konteks” masalah kontekstual sebagai pembelajarannya. Dengan memberikan soal yang lebih nyata kepada peserta didik maka diharapkan peserta didik dapat menemukan sekaligus memahami isi dari pembelajaran. Sebenarnya Teori *RME* ini hampir sama dengan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Amir (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah model pembelajaran yang nyata dan melibatkan peserta didik untuk menemukan ide-ide pikiran yang ada pada kehidupan sehari-hari dengan mengabungkan antara materi dan kehidupan peserta didik. Pembelajaran *CTL* itu lebih mewakili teori belajar pada umumnya, sedangkan pembelajaran *RME* adalah pembelajaran yang dikembangkan hanya khusus untuk mempelajari pelajaran matematika.

Amir (2018) mengemukakan tentang pembelajaran kontekstual, yang apabila permasalahannya timbul dari peserta didik maka akan dapat menjadikan peserta didik yang dapat berfikir kritis, karena sering kali kita temukan matematika yang hanya bersifat abstract. Maka

sebab itu mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman yang pernah di alami oleh peserta didik sangatlah mendukung dalam proses berfikir peserta didik..

Menurut Tim MKPBM (2003) ada lima prinsip utama dalam kurikulum matematika realistic, yaitu : 1) pembelajaran yang selalu di dominasi oleh masalah yang bersifat kontekstual 2) Memperhatikan pengembangan model, situasi, skema dan sebagai terapan konsep 3) ide – ide yang diberikan peserta didik dapat membuat kelangsungan pembelajaran 4) Dalam pembelajaran ini peserta didik harus interaktif karena itu adalah karakteristik yang harus ada dari proses pembelajaran. 5) Guru harus dapat mengabungkan antara topik bahasan dengan ide yang telah dikemukakan peserta didik.

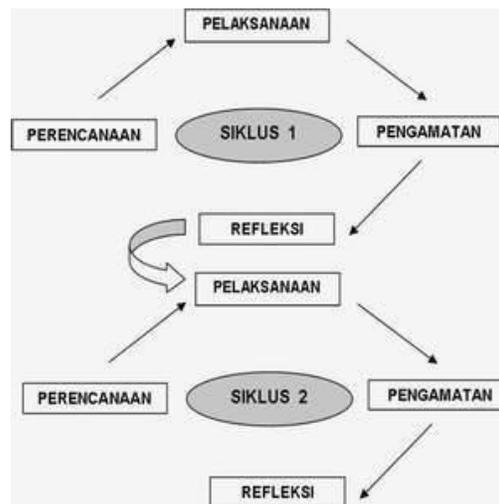
Menurut Frudhental, Pelajaran Matematika harus di kaitkan dengan realita kehidupan manusia pada umumnya, serta dekat juga dengan pemikiran peserta didik serta relevan pada kehidupan masyarakat agar mendapatkan nilai yang manusiawi. Oleh sebab itu siswa SD saat pelajaran matematika harus di tanamkan beberapa konsep matematika yang permasalahanya menggunakan permasalahan yang ada di kehidupan yang sering terjadi di lingkungan peserta didik. Dengan itu peserta didik akan merasa bahwa matematika itu dekat dengan kehidupan mereka sehari hari terbukti bahwa permasalahan yang ada pada pelajaran matematika terjadi juga di lingkungan sekitar mereka.

Realistic Mathematics Education (RME) adalah cara dimana matematika dapat mudah di pelajari oleh peserta didik serta akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu penulis mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Rme (*Realistic Matematika Education*) Kelas II SDN Pesawahan”. Dengan adanya latar belakang permasalahan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana

pengaruh pendekatan RME terhadap hasil belajar siswa kelas II SDN Pesawahan Porong?, 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II menggunakan model pembelajaran *Realistic mathematics Education*?. Dari rumusan permasalahan di atas maka dapat disimpulkan beberapa tujuan peneliti yaitu sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap hasil belajar siswa kelas II SDN Pesawahan Porong, 2) Untuk mengetahui hasil peningkatan belajar matematika siswa kelas II menggunakan model pembelajaran *Realistic mathematics Education*.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah penelitian tindak Kelas (PTK). Pada penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Taggart (Adopsi Amir dan Sartika, 2017)

Penelitian yang dilakukan dikelas ini bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Komponen pokok yang dilakukan saat Penelitian Tindak Kelas yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

Disini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang pengambilannya dilakukan dengan cara mendapatkan informasi dan gambar serta sesuai dengan fenomena yang dilakukan subjek itu, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Sumber data yang di dapatkan dari penelitian ini adalah data primer, informasinya digali dari sari tangan pertama yang berhubungan dengan variable minat pada tujuan spesifikasi pelajaran. Pengumpulan data ini menggunakan metode triangulasi yang mana metode yang digunakan adalah observasi, hasil tes dan wawancara.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : a) lembar observasi, b) wawancara, c) tes hasil belajar dari siklus I dan II.

Latar penelitian ini adalah siswa di SDN Pesawahan kelas II sebanyak 32 siswa. Data yang terkumpul adalah 1) data skor hasil belajar dari siklus I dan II dilakukan dengan pengambilan melalui hasil tes belajar siswa berdasarkan kategori benar dan salah dalam tes tersebut, dan 2) data tentang aktivitas siswa menggunakan lembar Observasi tentang bagaimana siswa itu aktif dalam proses pembelajaran serta pengerjaan soal, dan 3) hasil wawancara dengan siswa sebagai respon dalam proses pelajaran matematika dengan model RME.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Sebelum Ada Tindakan (Prasiklus)

Sebelum adanya tindakan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil belajar yakni skor ≥ 75 hanya 37,5% padahal jumlah siswa yang ada dikelas II sebanyak 32 siswa, maka permasalahan minat belajar mempengaruhi hasil belajar siswa, oleh sebab itu dilakukan upaya perbaikan melalui model pembelajaran *realistic mathematics education*.

Tabel I sebelum dilakukannya model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
< 75	20 Siswa	62,5%
≥ 75	12 Siswa	37,5%
Jumlah	32 Siswa	100%

Hasil penelitian

Data yang di peroleh dari penelitian ini meliputi Observasi, Wawancara, dan tes dengan menggunakan model *realistic mathematics education*. Penelitian ini dilakukan menggunakan 2 siklus yang dilakukan dalam 2 pertemuan

Siklus I

1) Perencanaan

Pada siklus awal peneliti melaksanakan instrument penelitian yaitu 1) mempersiapkan rencana (perangkat) pembelajaran 2) Menyiapkan lembar Observasi untuk peserta didik 3) Menyiapkan lembar wawancara untuk peserta didik 4) Dan yang terakhir akan di adakan tes untuk mengetahui hasil belajar pada peserta didik

2) Tindakan

Pada tanggal 23 April 2018 peneliti melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perangkat pembelajaran yang terbagi dalam tiga tahap:

a) Tahap pendahuluan

Pada tahap ini peserta didik harus mengikuti arahan yang diberikan oleh guru mulai dari kegiatan absensi, apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Tahap kegiatan Inti

Peneliti melanjutkan kegiatan dengan memberikan penjelasan sekilas tentang bangun datar. Kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran dengan membiarkan siswa untuk menemukan ide-ide yang ada dipikiranya mengenai konsep pada materi yang sedangkan diajarkan, seperti menyebutkan beberapa benda yang sama

dengan materi yang sedang di ajarkan yakni bangun datar dengan mengabungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata peneliti berharap dapat memberikan efek terhadap kelas yang pasif menjadi aktif dengan itu maka akan timbul hasil belajar. Setelah peneliti meminta peserta didik mengemukakan ide-ide pada pikiranya peneliti memberikan penjelasan bangun datar menggunakan alat praga yang ada dikelas, misalnya pigora, buku tulis, dan sebagainya.

Setelah peneliti menjelaskan dan membimbing siswa dalam menentukan jenis bangun datar. Peneliti akan memberikan berbagai macam bentuk bangun datar yang berupa pigora dari kardus kepada setiap kelompok. Masing-masing kelompok akan mengelompokan pigura menurut bentu, jenisnya. setelah itu peserta didik harus menunjukkan hasil diskusinya didepan kelas dengan cara menempelkan hasil pekerjaanya.

Untuk menjelaskan titik sudut dan sisi nya, peneliti tetap menggunakan media pigora dalam menjelaskan titik sudut dan sisinya, dimana tepi pigora sebagai sisi dan pojok pigora sebagai sudut. Kemudian peneliti juga tetap menggambarkan bangun persegi panjang di papan tulis untuk dibandingkan dengan hasil yang telah dipelajari siswa menggunakan media pigora tadi. kemudian peneliti menyuruh siswa untuk menghitung banyak sisi dan titik sudut yang ada di papan tulis, peneliti mengajak siswa untuk memberikan nama pada masing – masing titik sudut dengan menggunakan huruf capital. Tindakan terakhir peneliti menempelkan gambar berbagai macam bangun datar, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menunjukkan nama titik sudut serta sisinya yang tadi telah dijelaskan oleh peneliti.

Setelah itu peneliti memberikan tes untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan oleh peneliti.

c) Tahap penutupan

Pada tahap ini peserta didik bersama dengan peneliti membuat kesimpulan tentang materi yang sudah di berikan oleh peneliti mengenai bangun datar serta mengenai jenis, sisi serta titik sudut bangun datar. Kemudian peneliti melakukan tindakan refleksi kegiatan pembelajaran.

3) Pengamatan

Pada kegiatan ini peneliti menggunakan hasil observasi kegiatan siswa serta melakukan wawancara kepada siswa tentang pembelajaran yang telah di lakukan

a) Hasil Observasi

Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada siklus pertama ini adalah ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan terhadap pembelajaran matematika, sehingga membuat siswa kurang paham akan materi yang sudah dijelaskan oleh peneliti. hal ini terlihat ketika peneliti menyuruh siswa untuk mengerjakan soal dan maju kedepan kelas kemudia yang sangat menonjol adalah ketika kegiatan akhir inti, peneliti menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas untuk menuliskan hasil soal yang diberikan tanggapan dan respon siswa tersebut masih rendah. Dengan demikian, maka perlu banyak yang harus diperbaiki dalam kegiatan pembelajaranya.

b) Hasil Wawancara

Respon dari beberapa siswa sangat senang ketika peneliti mengajarkan matematika dengan menggunakan model pembelajaran *realistic mathematics education*. karena pembelajarannya terlihat amat mudah dengan menggabungkan konsep matematika dengan realita di kehidupan siswa sehari – hari.

4) Refleksi

a) Refleksi Hasil Tes

Tabel 2. Hasil tes dari siklus I dapat dilihat melalui tabel berikut :

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
< 75	14 Siswa	43,75%
\geq 75	18 Siswa	56,25%
Jumlah	32 Siswa	100%

Dilihat dari hasil tes siswa terjadi peningkatan ketuntasan nilai tes yang awalnya 37,5% menjadi 56,25% tetapi hasil tersebut belum mencapai ketuntasan hasil secara maksimal sehingga perlu di adakanya perbaikan melalui siklus II

a) Refleksi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi masi banyak siswa yang susah untuk mengerjakan atau menamakan jenis bangun datar dan ketika disuruh maju juga belum ada tanggapan dan respon yang baik dari siswa. Sehingga kelas masih terlihat agak pasif.

b) Refleksi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara siklus I respon siswa terhadap pembelajaran sangat positif, siswa merasa pembelajaran matematika tidak terlalu mengerikan jika di kaitkan dengan model pembelajaran *realistic mathematics education*.

Siklus II

1) Perencanaan

Melihat hasil refleksi yang perlu peningkatan maka akan di adakan perbaikan kembali pada tanggal 25 April 2018 yang berlangsung selama 2 x 35 menit . seperti biasa pada awal pembelajaran peneliti harus mengondisikan serta menarik perhatian peserta didik agar mau mengikuti pelajaran dengan baik. Kemudian menyiapkan Instrument penelitian yang sam dengan Siklus I.

2) Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*. Dan terbagi menjadi tahapan sama dengan siklus I

a) Tahap Pendahuluan

Pada tahap awal peneliti akan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* , peneliti akan melakukan kegiatan absensi, apresiasi dengan menggunakan nyanyian dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Tahap kegiatan Inti

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan konteks yang nyata seperti halnya pada siklus I, peneliti menanyakan kepada siswa tentang bangun segitiga yang pernah dijumpai oleh siswa “pengaris segitiga, hanger dan banyak lainnya. Kemudian guru juga membawa media yang lebih menarik di bandingkan pada siklus pertama berupa sedotan. Sesuai model bangkunya yang berkelompok siswa diberikan 75 batang sedotan pada setiap kelpompok. Setiap kelompok diberikan kepercayaan untuk dapat membuat segi tiga dengan sedotan sesuai keinginan serta juga dapat membuat bangun datar segi tiga sesuai bentuk dan ukuran yang mereka inginkan. Peserta didik juga dapat memotong sedotan untuk distukan dengan sedotan yang lain. Kemudia peserta didik maju ke depan kelas untuk memamerkan serta mempresentasikan hasil media yang telah dibuat di depan kelas sehingga teman – teman yang lainnya dapat mengetahui hasil kerja yang teman mereka buat. Peneliti memberikan tes secara individu untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa dalam menangkap materi yang telah diberikan oleh peneliti.

c) Tahap Penutupan

Dalam kegiatan ini siswa bersama peneliti menyimpulkan materi yang telah di dapat dan

merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

3) Pengamatan

Pada kegiatan ini peneliti menggunakan hasil observasi kegiatan siswa serta melakukan wawancara kepada siswa tentang pembelajaran yang telah di lakukan

a) Hasil Observasi

Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada siklus II ini adalah siswa aktif dan dapat mengemukakan ide – ide dalam pikiran mereka tentang bangun datar yang mereka jumpai, siswa juga sudah dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya, siswa juga mulai semangat ketika mempresentasikan dan sebaliknya siswa juga memperhatikan ketika temanya presentasi hasil kerjanya.

b) Hasil Wawancara

Respon dari siswa sangat senang ketika peneliti mengajarkan matematika dengan menggunakan model pembelajaran *realistic mathematics education*. karena pembelajarannya terlihat amat mudah dengan menggabungkan konsep matematika dengan realita di kehidupan siswa sehari – hari. Siswa juga merasa senang dan terlihat kondusif ketika peneliti menyuruh untuk membuat banguun datar segitiga

c) Refleksi

1.) Refleksi Hasil Tes

Tabel III Hasil tes dari siklus II dapat dilihat melalui tabel berikut :

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
< 75	8 Siswa	25%
≥ 75	27 Siswa	75%
Jumlah	32 Siswa	100%

Dilihat dari hasil tes siswa terjadi peningkatan ketuntasan nilai tes yang awalnya

pada siklus I adalah 56,25% meningkat menjadi 75% Hasil tersebut telah dikatakan mencapai ketuntasan dan tidak perlu adanya siklus selanjutnya.

2.) Refleksi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi di siklus II sudah banyak peningkatan melalui permainan kemudian siswa juga aktif dalam mengemukakan ide – ide dan kelas juga menjadi aktif .

3.) Refleksi Hasil Wawancara

Menurut peneliti hasil dari observasi yang telah dilakukan peneliti pada siklus II peserta didik dapat merespon penjelasan yang diberika oleh peneliti. Pembelajaran sangat positif, siswa merasa pembelajaran matematika tidak terlalu mengerikan jika di kaitkan dengan model pembelajaran *realistic mathematics education* dan pembelajaran jadi lebih menyenangkan sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa materi tentang bangun datar yang ada di kelas II SDN Pesawahan dengan menggnakan model pembelajaran *realistic matematics education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas II SDN Pesawahan Porong.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan Dengan nilai rata-rata pada siklus I nilai siswa ≥ 75 hanya 37,5% menjadi 56,25% dan terdapat peningkatan pada siklus II nilai siswa ≥ 75 56,25% meningkat menjadi 75%. Peningkatan tersebut juga ditandai dengan hasil belajar yang meningkat, aktivitas siswa yang menjadi lebih aktif, siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) pada

materi bangun datar di kelas II SDN Pesawahan porong peneliti berhasil sedikit merubah mint belajar siswa kelas II sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat sesuai rencana yang telah dibuat oleh peneliti sendiri.

Dengan adanya semua hasil penelitian yang telah dibahas maka peneliti mengharapkan saran bahwa penggunaan konteks nyata sebagai pembuka pembelajaran matematika serta adanya model – model yang di demonstrasikan untuk peserta didik akan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Amir, M. F. & Wardana, M. K. D. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives*. 2(1): 117-128.
- Amir, Mohammad Faizal. (Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.